

PERSEPSI TENTANG TATO BAGI KALANGAN PEREMPUAN BERTATO DI KOTA SAMARINDA

Adityawarman Nugroho¹, Massad Hatuwe², Kezia Arum Sary³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana persepsi perempuan bertato terhadap diri mereka sendiri mulai dari rasanya memiliki tato, cara pandang mereka terhadap tato, bagaimana dampak tato di kehidupan mereka, sejarah hidup hingga akhirnya menggunakan tato, bagaimana cara mereka menghadapi masa depan dengan tato yang dimiliki, serta tentu saja bagaimana pandangan orang tua dan orang-orang sekitar terhadap para perempuan bertato dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan, observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Narasumber pada penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang perempuan bertato yang memiliki latar belakang berbeda-beda seperti wirausaha, ibu rumah tangga, marketing produk, mahasiswa, dan tidak bekerja. Analisis data dilakukan dengan cara, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan bertato juga sama dengan perempuan-perempuan lain yang menjalani hidup dengan baik dan memikirkan masa depannya. Mereka juga merasakan takut pada saat pertama kali memasang tato, berawal dari ajakan teman maupun kemauan dari dalam diri sendiri, merasakan perbedaan cara pandang dari orang tua juga masyarakat sekitar sebelum dan sesudah bertato.

Para perempuan bertato menganggap tato hanya karya seni untuk mengekspresikan masa lalu dan apa yang mereka inginkan, dan bukan berarti dengan bertato mereka akan menjadi perempuan yang terjerumus ke arah yang negatif.

Kata Kunci : *Strategi, Komunikasi Interpersonal, Terapis.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: adityawarmannugroho28@gmail.com

² Dosen Pembimbing dan Staf Pengajar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing dan Staf Pengajar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Sebagai dampaknya, hal ini menuntut setiap orang untuk selalu *up to date* (mengikuti perkembangan).

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan melainkan tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno (Olong, 2006:8). Keberadaan Tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, Tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran dan berbau negatif.

Pengguna tato di Indonesia tidak hanya didominasi kaum laki-laki tetapi juga perempuan. Tato memiliki sejarah tersendiri di Indonesia. Pada masyarakat tradisional misalnya, tato pada kaum perempuan suku Belu di pulau Timor merupakan simbol kecantikan, yaitu sebagai medium daya tarik lawan. Pada masyarakat Sumba, perempuan merajah pergelangan kaki mereka dengan warna hitam pekat untuk menandakan bahwa mereka telah mempunyai pasangan tetap (Dewi, 2013:7). Pada suku Mentawai laki-laki dan perempuan yang usianya memasuki remaja biasanya menjalani upacara inisiasi (peralihan masa kanak-kanak ke remaja) (Dewi, 2013:2). Perempuan pada suku Dayak Kayan yang bertato lebih diperhitungkan derajatnya dibanding perempuan yang tidak bertato. Tato bagi kaum perempuan Dayak menandakan bahwa mereka adalah anggota keluarga bangsawan (Maunati, 2004:154). Kemajuan teknologi, pertukaran informasi, akulturasi budaya, dan menjamurnya studio tato seharusnya menjadi suatu alasan tato untuk dapat dilihat sebagai hasil dari perkembangan zaman. Tato yang tidak hanya dipandang sebagai kajian usang mengenai kebudayaan primitif sekarang ini sepertinya tidak cukup kuat untuk dapat menghalalkan tato sebagai perilaku yang dianggap umum dan biasa. Terlebih para orang tua di zaman dulu melihat tato sebagai bentuk aib karena adanya sikap-sikap perlawanan atau pun pembangkangan pada perilaku norma-norma yang seharusnya.

Keberagaman pada gambar tato setiap pengguna tato, diyakini peneliti memiliki pesan tersendiri. Pesan yang dibuat untuk dapat menjadi bahan pengingat dirinya atau pun orang lain. Pesan yang dengan sengaja dibuat melalui ukiran gambar tato pada tubuh penggunanya, sangat memiliki esensi dalam menyampaikan sesuatu. Sesuatu yang secara penuh seharusnya dimengerti oleh si pemilik tato sebelum membuatnya pada bagian tubuh. Terkadang orang lain juga dapat mengerti pesan yang dimaksud dengan sekilas melihat gambar tato.

Mempelajari tato bukan hanya menuntun peneliti pada satu aspek permasalahan, tetapi merujuk pada adanya banyak sudut pandangan keilmuan yang menjelaskan bahwa penelitian mengenai tato ini akan melibatkan euphoria tersendiri secara multiaspek. Mengupas masalah tato berarti juga mendeskripsikan tentang nilai-nilai kebudayaan, historis, sosiologi, komunikasi, seni, design, nilai gender, gaya hidup, seksualitas, religiusitas dan bahkan secara matematis pun penilaian tato dapat diterapkan. Setidaknya itu merupakan sebagian lain aspek yang dapat penulis tangkap dalam melihat wacana tato yang berkembang melalui

caranya sendiri dengan memperlihatkan adanya kompleksitas akulturasi wacana lainnya.

Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi perempuan pengguna tato di kota Samarinda terhadap tato mereka sendiri?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana persepsi perempuan bertato di Kota Samarinda terhadap tato mereka sendiri.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada peneliti lainnya yang ingin menganalisa sebuah fenomena psikologi komunikasi yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang di angkat oleh peneliti pada tulisan ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan positif kepada masyarakat terhadap perempuan yang menggunakan tato. Dan menambah wawasan terhadap masyarakat dan pengguna tato.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Persepsi Desiderato

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Sensasi dan persepsi memiliki hubungan yang jelas karena sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. (Desiderato, 1976:129 dalam Rakhmat 2009:51).

Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata “sense”, artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dan lingkungannya. “Bila alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf dengan bahasa yang dipahami oleh otak maka terjadilah sensasi”, kata Denis Coon (1977:79). “Sensasi adalah pengalaman elementer (awal) yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau

konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera”, tulis Benyamin B. Wolman (1973:343).

Perhatian (Atensi)

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah”, (Kenneth E. Andersen, 1972:46 dalam Rakmat, 2009:52). Perhatian terjadi apabila kita memfokuskan diri kita pada salah satu alat indera yang kita miliki dan mengesampingkan stimuli yang diberikan oleh alat indera lainnya.

Ada dua faktor yang dapat menarik atensi yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

- a. *Gerakan*
- b. *Intensitas Stimuli*
- c. *Kebaruan (Novelty)*
- d. *Perulangan*

2. Faktor Internal Penarik Perhatian

- a. *Faktor-faktor Biologis*. Dalam keadaan lapar, seluruh pikiran kita akan didominasi oleh makanan. Karena itu bagi orang lapar yang paling menarik perhatiannya adalah makanan.
- b. *Faktor-faktor Sosiopsikologis*. Berikan sebuah foto yang menggambarkan kerumunan orang banyak di jalan sempit dan tanyakan apa yang dilihat. Setiap orang akan memberikan pendapat yang berbeda-beda. Tetapi seorangpun tidak akan ada yang menyebutkan jumlah orang yang ada digambar tersebut, kecuali sebelum melihat foto mereka memperoleh pertanyaan tersebut.

Motif sosiogenis yaitu sikap, kebiasaan, dan kemauan, mempengaruhi apa yang kita perhatikan. Contohnya dalam sebuah perjalanan mendaki gunung, ahli geolog akan memperhatikan batuan, ahli botani akan memperhatikan bunga-bunga, dan ahli zoologi akan memperhatikan binatang.

Ekspektasi

Ekspektasi adalah harapan yang tidak konstan, yang timbul dari gagasan tentang suatu hal di masa depan. (Boeree, 2005)

Sedangkan menurut Sutisna (2001:79) ekspektasi adalah suatu keyakinan atau kepercayaan individual sebelumnya mengenai hal-hal apa saja yang seharusnya terjadi pada situasi tertentu.

Motivasi

Menurut Walgito (2002) motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *tomove* yang berarti kekuatan dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif sebagai pendorong tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dengan faktor lain yang disebut dengan motivasi.

Motif juga dapat diartikan sebagai tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya (Woodworth dan Marques dalam Mustaqim, 1991). Sedangkan menurut Koontz dalam Moekijat (1984) motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah tujuan-tujuan tertentu.

Memori

Memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir. Mempelajari memori akan membawa kita pada psikologi kognitif. Terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Robert T. Craig bahkan meminta ahli komunikasi agar mendalami psikologi kognitif sebagai upaya menemukan cara-cara baru dalam menganalisa pesan dan pengolahan pesan.

Memori adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves, 1976:352 dalam Rakmat, 2009:62). Setiap stimuli mengenai indera kita, saat itu juga stimuli direkam secara sadar atau tidak sadar.

Komunikasi Intrapersonal

Dijelaskan oleh Devito (1997) komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Sedangkan menurut Nina (2011) menjelaskan komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri manusia, meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori dan berpikir. Sedangkan menurut Effendy seperti yang dikutip oleh Rosmawaty (2010) mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya dengan dirinya sendiri dan dijawab oleh dirinya sendiri. Selanjutnya Rakhmat yang dikutip dari Rosmawaty (2010) mengatakan komunikasi intrapersonal adalah suatu proses pengolahan informasi, meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Aktivitas dari komunikasi intrapersonal yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya seperti berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif. Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini.

Perempuan

Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia; satunya lagi adalah lelaki atau pria. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak.

Adapun pengertian Perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti "tuan", orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan (2004) perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsuai atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampainya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran (Humm, 2002). Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Tato

Menurut Olong (2006) dikutip dari buku "TATO", Tato merupakan bagian dari *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni.

Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Di dalam *Ensiklopedia Indonesia* dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh (1984:241). Sedangkan dalam *Ensiklopedia Americana* disebutkan bahwa *tattoo, tattooing is the production of pattern on the face by serting dye under the skin some anthropologist think the practice developed for the painting indication of status, or as mean of obtaining magical protection* (1975:312).

Definisi Konseptual

Berdasarkan pendekatan teori yang berkenaan dengan variabel penelitian ini maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Persepsi yang dimaksud adalah peneliti memfokuskan pada persepsi perempuan pengguna tato terhadap tato yang mereka gunakan serta bagaimana mereka akan membawa tato tersebut untuk dalam kehidupan mereka kedepannya.

Persepsi merupakan pengalaman dan penafsiran pesan atau informasi dari pengguna tato terhadap tato yang dimilikinya. Pada penelitian ini peneliti akan menggali hal-hal yang melibatkan terjadinya persepsi tersebut seperti sensasi, atensi, ekspektasi (pikiran), motivasi, dan memori dari si pengguna tato tersebut. Sehingga dapat tergambarkan apa makna dan pesan yang terdapat di dalam tato yang mereka gunakan serta tujuan mereka membuat tato tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian seseorang, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini akan menekankan berbagai segi informasinya yang kualitatif tapi mendalam (*in depth*).

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam, maka penelitian tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Maleong (2000:90) penelitian kualitatif yaitu: "Suatu penelitian yang bersifat alamiah, yang bergantung pada suatu pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang, latar belakang dan perilaku secara menyeluruh".

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan kepada persepsi perempuan pengguna tato terhadap tatonya sendiri. Persepsi disini bukan hanya sekedar baik atau buruknya tato tersebut, tetapi lebih kepada apa makna yang ada di dalam tato bagi penggunaannya serta bagaimana pengguna tato tersebut kedepannya. Berdasarkan hal-hal yang dilibatkan dalam pembentukan persepsi.

Dalam fokus penelitian ini peneliti menggunakan konsep persepsi milik Desiderato seperti yang tertulis dalam buku Psikologi Komunikasi dimana persepsi tersebut melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori:

- a. Sensasi, yaitu pengalaman awal yang segera, tidak memerlukan penguraian verbal, simbol, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera perempuan pengguna tato tersebut.
- b. Atensi, adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli perempuan pengguna tato menjadi menonjol dalam kesadaran terhadap sesuatu pada saat stimuli lain melemah.
- c. Ekspektasi, yaitu adalah harapan yang diinginkan dari perempuan pengguna tato tersebut.
- d. Motivasi, yaitu merupakan dorongan perempuan pengguna tato untuk melakukan sesuatu.
- e. Memori, adalah sistem yang sangat terstruktur yang menyebabkan organisme mampu merekam fakta dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilaku si perempuan pengguna tato tersebut.

Sumber Data

Dalam setiap penelitian disamping menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian, karena di dalam setiap penelitian pasti memerlukan data. Sumber data yang digunakan:

1. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan informasi dari orang-orang sekitar dan akan berkembang sesuai petunjuknya. Dengan teknik *snowball sampling* ini dipilih peneliti mengumpulkan beberapa informasi dari orang-orang sekitar atau *tattoo artist* yang ada di kota Samarinda untuk selanjutnya memberikan petunjuk siapa informan dari kalangan perempuan bertato di kota Samarinda yang berkompeten memberikan data mengenai penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.

Teknik Pengumpulan Data

Berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung pula pada teknik pengumpulan data yang dipergunakan, artinya apakah teknik yang dipakai tepat atau tidak di dalam mengungkapkan atau mendapatkan data seperti yang diharapkan.

Untuk mendapatkan data tersebut, maka diperlukan adanya metode tertentu dalam pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Work Research*), darinya penulis langsung mengadakan penelitian kelapangan dengan mempergunakan beberapa cara yaitu:

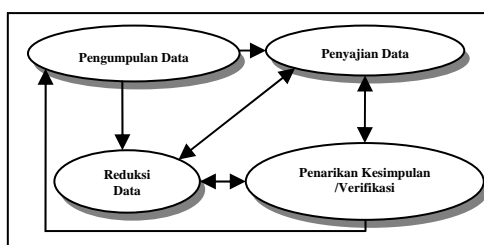
- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Observasi dilakukan peneliti secara langsung mengamati berbagai aspek kehidupan objek dan lingkungannya di antaranya kondisi lokasi penelitian secara umum, kegiatan dan tindakan objek baik dalam kegiatan keseharian maupun lainnya yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Wawancara (*interview*), yaitu peneliti mengadakan tanya jawab dengan beberapa informan yang mengerti mengenai permasalahan penelitian ini seperti perempuan pengguna tato ataupun *tato artist* untuk melengkapi keterangan-keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (pihak yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (pihak yang memberikan

jawaban atas pertanyaan yang diajukan). Serta pedoman wawancara telah disiapkan agar wawancara lebih terarah.

- c. Dokumentasi, teknik ini bertujuan untuk melengkapi teknik observasi dan teknik wawancara secara mendalam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini juga mengacu pada model analisis interaktif yang di kembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Bagan serta penjelasan model analisis tersebut adalah sebagai berikut :



Sumber: Sugiyono; *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2006

1. Pengumpulan Data

Adalah tahap mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, penelitian kepustakaan, dan dokumentasi serta data sekunder lainnya.

2. Reduksi Data

Proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar“ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data bukanlah proses yang sekali jadi, tetapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gagasan, menulis memo, dan selanjutnya dilakukan pilihan terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Melihat gambaran secara penelusuran atau

bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis interaktif keempat adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subjektif” dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya (validitasnya), verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinyu sepanjang penelitian verifikasi oleh peneliti, dimaksudkan untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari tema, pola hubungan, permasalahan yang muncul, hipotesa yang disimpulkan secara tentatif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sensasi

Peneliti menemukan bahwa faktor personal memang sangat mempengaruhi sensasi dari seseorang. Semua murni berdasarkan bagaimana stimuli tersebut bekerja pada indera-indera yang menentukan ketajaman sensasi yang kita rasakan. Disini alat indera memiliki peranan yang sangat penting, karena alat indera tersebut akan membuat manusia memperoleh pengetahuan dan kemampuan dari proses perubahan stimuli menjadi impuls-impuls saraf yang dapat dipahami oleh otak kita.

Perhatian (Atensi)

Seperti laki-laki pengguna tato pada umumnya, perempuan pengguna tato pun tertarik memiliki tato karena berbagai macam alasan seperti tertarik dengan berbagai macam gambar yang lucu, tidak ingin terlihat lemah serta ingin menunjukkan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang berani memasang tato, untuk pelampiasan saat marah, dan ada juga yang memang sejak kecil sudah menjadi anak tomboy yang bersikap layaknya anak laki-laki. Serta mereka juga memiliki tato yang mereka anggap menarik dan mereka tempatkan pada bagian tubuh dimana banyak orang yang bisa melihatnya seperti di kaki dan lengan.

Ekspektasi

Awalnya kebanyakan perempuan bertato memiliki rasa khawatir bahwa tato itu akan berdampak buruk bagi kesehatan mereka, dikarenakan jarum dan tinta yang dimasukkan di balik kulit. Hal tersebut sama seperti dalil yang

dirumuskan oleh Krech dan Crutchfield, persepsi mereka dipengaruhi oleh faktor fungsional. Kekhawatiran tersebut muncul karena tidak kesiapan mental dan suasana emosi yang sedang berdebar pada saat pertama kali hendak memasang tato. Namun dengan mencari tempat tato yang sudah terpercaya serta memastikan kulit tidak sensitif atau gampang alergi, kondisi badan sedang fit dan yang paling penting jangan memasang tato pada saat hamil atau datang bulan maka menurut mereka tato tersebut aman dan tidak akan menimbulkan rasa takut.

Terhadap cara pandang orang lain kepada perempuan bertato, sebenarnya mereka memiliki harapan untuk tidak dipandang sebelah mata ataupun berlebihan. Mereka juga tidak ingin dipandang sebagai anak nakal dan berharap agar masyarakat lebih mengerti bahwa tato itu hanya sekedar seni yang tidak akan mengubah kepribadian siapapun yang memilikinya. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang memandang negatif terhadap karya seni tato, apalagi bila digunakan oleh perempuan.

Motivasi

Motivasi yang dimiliki perempuan untuk memasang tato sangatlah beragam. Dari hasil yang peneliti tangkap melalui wawancara, hal tersebut dipengaruhi oleh stimuli yang mereka rasakan dan akhirnya membentuk persepsi yang dipengaruhi oleh faktor struktural. Faktor yang mempengaruhi persepsi mereka adalah bahwa tato tersebut unik dan dapat mereka jadikan sarana untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Sebagian besar perempuan bertato berawal dari coba-coba walaupun ada beberapa orang perempuan yang memang ingin memasang tato karena kebutuhan sosial, pengaruh teman, atau bahkan ingin memiliki tato karena mengidolakan seseorang.

Hal tersebut sama seperti yang dituliskan oleh Gunarsa (2004). Tato tersebut memiliki dua motif berbeda yaitu motif biologis yang berhubungan dengan bagaimana si pengguna tato tersebut menjadikan tato sebagai pelepas rasa penasaran dan beban pikiran mereka. Ada pula motif sosial dimana tato tersebut menjadi penghubung si pengguna tato dengan teman-teman mereka dan ada juga yang ingin terlihat lebih menarik di mata orang lain.

Memori

Para perempuan bertato umumnya memiliki beberapa memori mengenai tato mereka seperti kapan awal mereka memasangannya, apa makna yang ada di dalamnya, dan apakah tato tersebut memiliki hubungan dengan masa lalu mereka. Karena bagi sebagian besar perempuan bertato, tato bukanlah hanya sekedar memasang di badan saja melainkan memiliki makna dan cerita yang menggambarkan bagaimana tato tersebut akhirnya bisa terpasang. Mulai dari kenangan bersama mantan kekasih, kenangan dengan orang tua, kenangan dengan teman terdekat, atau hanya sekedar karena itu merupakan tato pertama di badan mereka dan memiliki cerita yang unik.

Jadi menurut mereka tato bukanlah karya seni yang sembarangan, tidak memiliki makna dan nilai estetika. Tato dapat dijadikan cara mengekspresikan masa lalu mereka dan mengekspresikan apa yang selama ini mereka rasakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan bertato memiliki berbagai macam persepsi mengenai diri dan lingkungan yang dihadapi pada kehidupan mereka. Dari hasil penelitian, penyajian data dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sensasi

Pada umumnya sensasi awal yang dirasakan para perempuan pada saat bertato adalah sakit dan takut. Sakit yang ditimbulkan oleh tusukan jarum dan tinta yang dimasukkan ke dalam kulit akan terasa baik pada saat proses pembuatan maupun penyembuhan. Meski begitu mereka sudah memilih studio tato atau *tatto artist* yang mereka anggap ahli dan terpercaya. Selain hal tersebut, pada saat awal bertato mereka juga merasakan perubahan cara pandang orang tua dan orang-orang sekitar sebelum dan sesudah bertato yang kebanyakan adalah pandangan negatif.

2. Atensi

Perempuan memiliki ketertarikan terhadap tato karena mereka menganggap orang-orang bertato itu asyik dan keren dan menganggap tato merupakan karya seni yang unik, bisa dibawa ke manapun dan beda dari karya seni lainnya. Ada juga yang menjadikan tato sebagai pelampiasan amarah atau emosi lainnya, mereka anggap itu positif selama tidak menyakiti dan merugikan orang lain. Tidak hanya laki-laki saja yang bisa memiliki banyak tato di tubuhnya, perempuan pun ingin membuktikan bahwa mereka tidak lemah dan berani untuk ditato tubuhnya. Sama halnya seperti laki-laki, perempuan juga memiliki tato yang mereka anggap menarik.

3. Ekspektasi

Harapan dari para perempuan pengguna tato yaitu jangan ada pandangan negatif terhadap mereka, tidak semua perempuan bertato itu nakal atau berperilaku menyimpang. Mereka ingin masyarakat menerima tato di tubuh mereka itu sebagai bentuk karya seni, sebagai cara para perempuan bertato tersebut untuk mengekspresikan dirinya. Sebagian besar dari mereka juga tidak merasa tato tersebut akan mengganggu masa depan, mereka beranggapan banyak cara untuk meraih masa depan dengan kondisi apapun. Meski ada juga yang berpikiran untuk menghapus, tapi itu hanya sebatas pikiran saja dan mereka berpendapat apabila sudah membulatkan tekad untuk memasang tato, maka jangan pernah berpikir untuk menghapusnya di kemudian hari.

4. Motivasi

Ada berbagai macam dorongan bagi perempuan untuk akhirnya memasang tato di tubuh mereka. Mulai dorongan dari teman, orang yang dikagumi, rasa penasaran terhadap seni rajah tubuh, atau yang hanya sekedar ingin coba-coba saja. Satu hal yang mereka akui adalah bahwa tato itu membuat ketagihan untuk pasang lagi dan lagi. Mereka juga ingin menunjukkan dengan tato tersebut bahwa tidak semua perempuan bertato itu tidak baik, tidak terurus, dan ini hanya sekedar seni keindahan tidak lebih. Ada juga yang memilih untuk memasang tato di anggota tubuh yang tersembunyi karena menurut mereka tato yang mereka miliki itu untuk dinikmati sendiri dan bukan untuk terlalu dinampakkan kepada orang lain.

5. Memori

Setiap tato umumnya menyimpan memori atau kenangan bagi orang yang memilikinya. Ada cerita dibalik beberapa gambar yang ada di tubuh perempuan bertato mulai dari kisah dengan pacar, kisah tentang bagaimana hidup yang dia mau, kisah dengan suami, dan kisah dengan orang tua. Sebagian dari mereka ada yang mau membeberkan kisah mereka dibalik tato tersebut dengan jelas dan ada juga yang memilih untuk tidak menceritakannya. Namun, ada juga perempuan bertato yang memiliki tato tanpa ada cerita di dalamnya melainkan hanya sekedar menyukai gambar-gambar dari tato tersebut.

Saran

Setelah melalui beberapa macam penelitian, dengan rendah hati penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat kepada semua pihak. Adapun saran-saran yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan agar para perempuan bertato lebih memikirkan kembali ketika hendak menambah jumlah tato di tubuhnya. Memikirkan bagaimana akan membawa tato tersebut kedepannya baik dalam hal karir, berkeluarga maupun dalam hal menjadi orang tua kelak.
2. Kepada perempuan bertato diharapkan agar tidak terprovokasi dengan tanggapan-tanggapan miring dari masyarakat sekitar. Berikan pandangan positif tentang bagaimana sosok perempuan bertato agar masyarakat mengerti bahwa perempuan bertato itu bukanlah sesuatu hal yang harus direndahkan dan dipandang sebelah mata.

Daftar Pustaka

- Ambarsari, Dwi. 2002. *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan*, Pattirol, Surakarta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Prenada Media, Jakarta.
- Boeree, George. 2005. *Personality Theories*, Prismahopie, Yogyakarta.

- Dewi, S. 2013. *Wanita Bertato: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dan Motivasinya*, Empathy Jurnal Fakultas Psikologi. Vol 2 No 1. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*, Mandar Maju, Bandung.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Handayanirakat, Trisakti. 1996. *Memperjuangkan Hak Asasi Perempuan*, dalam Suara Wanita, Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*, Fajar Pustaka, Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan wanita Dewasa*, Mandar Maju, Bandung.
- Kirana, Galuh Candra. 2010. *Tatto Sebagai Identitas Sosial*, Skripsi Psikologi UIN, Malang.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Leavitt, Harold J. 1992. *Psikologi Manajemen*, Erlangga, Jakarta.
- Maunati, Y. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, LKiS, Yogyakarta.
- Miles, Matthew B & Huberman, A Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moekijat, 1984, *Dasar-dasar Motivasi*, Sumur, Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mustaqim. 1991. *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Olong, HA, Kadir. 2006. *TATO*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Rakmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Widya Padjajaran, Jakarta.
- Sardju, Marchellino Eko Prasetyo. 2012. *Karakteristik Pengguna "Tatto" Di Kalangan Perempuan*, Skripsi Sosiologi, UNHAS, Makassar.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. 2006. *Metodologi Penelitian Survei (Edisi Revisi)*, LP3ES, Jakarta.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta.
- Sudarminta, Justin. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Syam, M.S. Nina W. 2011 *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Walgito, Bimo, 2002. *Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta.
- West, Richard & Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3)*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Widodo, Erna dan Mukhtar, 2000. *Konstruksi Kearifan Penelitian Deskriptif*, Avyrouz, Yogyakarta.

Sumber Lain:

- Liputan Trans TV. 2003. Video Decoder *Fenomena: Fenomena Tatto & Perempuan*.
- [https://www.academia.edu/6890068/Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal](https://www.academia.edu/6890068/Komunikasi_Interpersonal_dan_Intrapersonal)
1 (diakses tanggal: 3 Maret 2017)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi intrapersonal](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_intrapersonal) (Diakses tanggal: 3 Maret 2017)